

## KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS ORGANIK DAN INTEGRASI MORAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH ASSALAM MARTAPURA

**Latifah<sup>1</sup>, Masdar Hilmy<sup>2</sup>, Desi Erawati<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia, <sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup> [latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id), <sup>2</sup> [masdar.hilmy@uinsa.ac.id](mailto:masdar.hilmy@uinsa.ac.id), <sup>3</sup> [desi.erawati@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:desi.erawati@uin-palangkaraya.ac.id)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article History

Published : 07 June 2026

#### Keywords

Kurikulum Berbasis Cinta, Solidaritas Organik, Integrasi Moral

*Love-Based Curriculum, Organic Solidarity, Moral Integration*



© Author(s) 2026  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

*Penelitian ini bertujuan menganalisis kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura melalui tiga fokus utama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis cinta yang menekankan empati dan martabat peserta didik, menilai perannya dalam membangun solidaritas sosial (mekanik dan organik), serta menganalisis kontribusinya terhadap integrasi moral, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta diterapkan melalui praktik nyata di kelas dan aktivitas sekolah, membangun budaya sekolah yang humanis dan inklusif. Kurikulum ini menumbuhkan solidaritas sosial melalui kerja sama, partisipasi komunitas, dan interaksi yang saling mendukung. Selain itu, kurikulum berbasis cinta berkontribusi pada integrasi moral dan pembentukan karakter, sehingga peserta didik menunjukkan sikap jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab.*

*This study aims to analyze the love-based curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura through three main focuses. This study aims to describe the implementation of the love-based curriculum that emphasizes empathy and student dignity, assess its role in building social solidarity (mechanical and organic), and analyze its contribution to moral integration, character formation, and social awareness of students. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed thematically. The results show that the love-based curriculum is implemented through real practices in the classroom and school activities, building a humanistic and inclusive school culture. This curriculum fosters social solidarity through cooperation, community participation, and mutually supportive interactions. In addition, the love-based curriculum contributes to moral integration and character formation, so that students demonstrate honesty, discipline, caring, and responsibility.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan orientasi nilai peserta didik, karena pada tahap ini fondasi intelektual, emosional, dan moral mulai dibangun secara simultan<sup>1</sup>. Anak-anak tidak hanya mempelajari keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai memahami diri mereka, orang lain, serta peran mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan dasar memiliki tujuan yang lebih komprehensif, yaitu membentuk insan seutuhnya (*insān kāmil*) yang matang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan secara holistik.<sup>2</sup> Madrasah Ibtidaiyah berperan strategis dalam mengintegrasikan pengembangan kemampuan akademik dengan pembinaan nilai kemanusiaan, akhlak mulia, dan keterampilan sosial yang harmonis antar peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan dasar bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi utama untuk menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab moral, empati, dan karakter yang kokoh. Dengan pendekatan ini, peserta didik diarahkan menjadi individu yang seimbang, mampu berpikir kritis, bertindak bijak, dan berinteraksi secara positif, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang humanis, transformasional, dan membentuk generasi yang berintegritas.

Namun, praktik pendidikan di madrasah dan sekolah dasar seringkali terjebak pada pendekatan kognitif-instrumental yang menekankan pencapaian akademik semata. Pendidikan sering direduksi menjadi transfer pengetahuan yang berorientasi pada nilai ujian dan target kurikulum formal, sehingga peserta didik diposisikan sebagai objek pasif tanpa ruang untuk berpikir kritis atau mengekspresikan pengalaman hidup mereka. Hilmy menyebut model ini sebagai *banking education*, yang mengabaikan dimensi kemanusiaan, kreativitas, dan pengalaman personal siswa dalam proses belajar<sup>3</sup>. Kondisi semacam ini berpotensi melemahkan solidaritas sosial di sekolah, memunculkan konflik antar siswa, diskriminasi, bullying, serta praktik disiplin yang bersifat represif dan otoriter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan bernilai afektif agar sekolah menjadi ruang yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional, interaksi sosial positif, dan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif sosiologi, Durkheim menekankan bahwa solidaritas sosial merupakan fondasi utama dalam membangun integrasi moral masyarakat<sup>4</sup>. Ia membedakan dua jenis

---

<sup>1</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press

<sup>2</sup> Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngilimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.

<sup>3</sup> Hilmy, M. (2003). Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural. *Ulumuna*, VII, 12.

<sup>4</sup> Durkheim, É. (1982). *The rules of sociological method* (W. D. Halls, Terj.). The Free Press.

solidaritas: solidaritas mekanik, yang muncul pada kelompok dengan keseragaman nilai, norma, dan keyakinan, serta solidaritas organik, yang terbentuk dalam masyarakat kompleks melalui ketergantungan antar individu dengan peran dan fungsi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, solidaritas mekanik dapat tumbuh ketika peserta didik memiliki kesamaan nilai, keyakinan, dan tujuan belajar, sedangkan solidaritas organik berkembang melalui interaksi yang saling bergantung, menghargai perbedaan kemampuan, dan memupuk kerja sama antar siswa. Kurikulum berbasis cinta berperan sebagai sarana strategis untuk membangun kedua bentuk solidaritas ini sekaligus menumbuhkan integrasi moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam proses belajar, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, berkarakter, dan berbudaya kemanusiaan.

Pendidikan Islam menekankan prinsip kasih sayang (*rahmah*), cinta (*mahabbah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai landasan relasi sosial. Teladan Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa mendidik harus dilakukan dengan kelembutan, empati, dan perhatian terhadap karakter individu<sup>5</sup>. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamīn*), termasuk dalam praktik pendidikan dan pembinaan moral umat (QS. Al-Anbiya: 107)<sup>6</sup>. Nilai-nilai ini sejalan dengan kurikulum berbasis cinta, yang menempatkan kasih sayang, empati, dan kepedulian sebagai ruh seluruh proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, lingkungan belajar menjadi hangat, inklusif, dan mendukung perkembangan emosional serta sosial peserta didik.

Kurikulum berbasis cinta tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga penguatan dimensi afektif, sosial, dan moral peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, perasaan, dan pengalaman hidup yang harus dihargai serta dijadikan dasar bagi proses pembelajaran. Qodir menegaskan bahwa pembelajaran bermakna hanya terjadi ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan dicintai dalam lingkungan belajar<sup>7</sup>. Oleh karena itu, cinta dalam pendidikan bukan sekadar nilai normatif, tetapi menjadi sikap pedagogis yang tercermin melalui empati, perhatian, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat setiap peserta didik. Implementasi kurikulum berbasis cinta diwujudkan melalui berbagai praktik, seperti interaksi yang hangat antara guru dan siswa, diskusi reflektif yang

---

<sup>5</sup> Iqbal, M., Ansari, B. I., & Fitriati. (2025). Kurikulum Cinta Dan Deep Learning Untuk Penguatan Kompetensi Guru Dalam Ekosistem Religius, Kritis Dan Adaptif. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201-208.

<sup>6</sup> Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikmah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 1-37.

<sup>7</sup> Qodir, A. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 1-9.

menghargai pendapat individu, kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan kerja sama, serta proyek sosial yang mengembangkan kepedulian terhadap sesama. Dengan membangun hubungan belajar yang inklusif, aman, dan penuh kepercayaan, kurikulum berbasis cinta mendorong peserta didik mengalami pembelajaran yang bermakna, memotivasi pertumbuhan karakter, dan membentuk kesadaran sosial serta moral yang kokoh. Pendekatan ini sekaligus menyiapkan peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Budaya sekolah yang humanis merupakan dampak langsung dari implementasi kurikulum berbasis cinta, di mana nilai-nilai empati, penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, partisipasi, dan kepedulian sosial menjadi landasan interaksi di lingkungan sekolah. Hubungan antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dibangun atas dasar saling menghargai, empati, serta tanggung jawab bersama, sehingga tercipta iklim pembelajaran yang inklusif dan suportif. Zurqoni menegaskan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku warga sekolah, iklim pembelajaran, serta keberhasilan pendidikan secara keseluruhan<sup>8</sup>. Lingkungan belajar yang humanis tidak hanya membuat peserta didik merasa aman dan didukung, tetapi juga memotivasi mereka untuk berkembang secara akademik, sosial, dan emosional. Budaya ini mendorong terciptanya komunitas belajar yang kooperatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan, saling menghormati perbedaan, dan belajar tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya membentuk kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan karakter, empati, dan kesadaran sosial yang menjadi fondasi bagi pembangunan generasi yang humanis dan peduli terhadap lingkungannya.

Implementasi kurikulum berbasis cinta juga berperan penting dalam membangun solidaritas sosial di kalangan peserta didik. Solidaritas mekanik terbentuk melalui kesamaan nilai, norma, dan tujuan yang diyakini bersama, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Sementara itu, solidaritas organik berkembang melalui interaksi yang saling bergantung di antara siswa yang memiliki peran, kemampuan, dan tanggung jawab berbeda, sehingga tercipta kerja sama yang produktif dan saling menghargai. Pendekatan ini mendorong peserta didik mengembangkan kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai-nilai cinta, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi fondasi utama dalam menciptakan iklim sosial yang harmonis, inklusif, dan suportif. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, membentuk komunitas belajar yang kooperatif, serta

---

<sup>8</sup> Zurqoni, Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Impact of character education implementation: A case study in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 203-221.

menyiapkan peserta didik menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

Kurikulum berbasis cinta berperan signifikan dalam mendukung internalisasi nilai moral pada peserta didik. Melalui praktik pembelajaran yang menekankan empati, penghargaan terhadap martabat, dan interaksi yang positif, siswa belajar menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Zwagery menekankan bahwa pendidikan moral yang efektif harus bersifat berkelanjutan dan dibangun melalui pengalaman positif di lingkungan sekolah<sup>9</sup>. Proses internalisasi nilai moral dalam kurikulum berbasis cinta tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga dialami secara afektif dan sosial melalui praktik nyata, seperti diskusi nilai, refleksi diri, proyek sosial, dan kolaborasi dengan teman. Dengan pendekatan ini, peserta didik mampu mengembangkan karakter, sikap, dan perilaku moral yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai etika tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari, membentuk generasi yang berintegritas dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain menekankan aspek moral, kurikulum berbasis cinta juga sangat relevan dalam konteks pendidikan multikultural. Erawati menegaskan bahwa pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap keragaman, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengembangan sikap inklusif di antara peserta didik<sup>10</sup>. Kurikulum berbasis cinta memfasilitasi siswa untuk memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang, nilai, atau kemampuan yang berbeda. Melalui interaksi yang penuh empati dan penghargaan terhadap perbedaan, peserta didik belajar membangun solidaritas sosial secara alami sekaligus memperkuat integrasi moral dalam praktik nyata. Lingkungan belajar yang demikian menjadi lebih inklusif, aman, dan kondusif, mendukung pertumbuhan sosial, emosional, serta karakter siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk generasi yang sadar akan keberagaman, memiliki empati, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada implementasi kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura dengan tujuan memahami secara menyeluruh peran kurikulum tersebut dalam mengembangkan tiga aspek utama. Pertama, penelitian ingin mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis cinta, termasuk strategi pengajaran, interaksi pedagogis, dan kegiatan yang menekankan empati serta penghargaan terhadap martabat peserta didik. Kedua,

---

<sup>9</sup> Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.

<sup>10</sup> Erawati, D. (2017). Interpretasi multikulturalisme agama dan pendidikan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 100-119.

penelitian menilai peran kurikulum berbasis cinta dalam membangun solidaritas sosial, baik solidaritas mekanik melalui kesamaan nilai maupun solidaritas organik melalui interaksi yang saling bergantung. Ketiga, penelitian menganalisis kontribusi kurikulum berbasis cinta terhadap integrasi moral, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial peserta didik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam humanis sekaligus menjadi rujukan praktis bagi madrasah dan sekolah dasar Islam dalam mengembangkan kurikulum yang memanusiakan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum berbasis cinta, menilai perannya dalam membangun solidaritas sosial, serta menganalisis kontribusinya terhadap integrasi moral, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks alami (*natural setting*) madrasah. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks tertentu yang dipelajari secara intensif dan komprehensif, sehingga memudahkan peneliti menggali dinamika implementasi kurikulum berbasis cinta serta hubungan antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah yang berkembang sebagai suatu sistem yang terikat. Penelitian dilaksanakan di MI Assalam Martapura yang dipilih secara purposif karena madrasah ini dikenal mengembangkan pendekatan pendidikan yang menekankan nilai kasih sayang, keteladanan akhlak, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai bagian dari budaya sekolahnya. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam implementasi kurikulum berbasis cinta. Informan meliputi kepala madrasah sebagai pengambil keputusan strategis dan pengembang budaya sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran sebagai pelaksana utama proses pembelajaran, serta peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung praktik pendidikan dan budaya sekolah yang dibangun.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tujuan menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan mengenai konsep, implementasi, tantangan, dan dampak kurikulum berbasis cinta, serta direkam dengan persetujuan informan untuk menjaga akurasi data. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran, pola interaksi guru-siswa, dan aktivitas sekolah yang mencerminkan nilai cinta seperti empati, kepedulian, penghargaan, dan sikap saling menghormati, dengan keterlibatan peneliti secara terbatas agar tidak mengganggu dinamika alami proses belajar. Studi dokumentasi meliputi telaah

dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, program kerja madrasah, tata tertib, dan kebijakan lembaga yang terkait dengan penguatan nilai karakter dan budaya sekolah.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, termasuk triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta triangulasi teknik melalui perbandingan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*) dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan membangun hubungan kepercayaan dengan informan, sementara *member check* digunakan untuk mengonfirmasi kembali temuan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan makna yang dimaksud oleh informan. Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model analisis interaktif, yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data melalui seleksi dan penyederhanaan data mentah, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola dan tema, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai implementasi kurikulum berbasis cinta dalam membangun budaya sekolah humanis di MI Assalam Martapura.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Implementasi kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura diterapkan secara menyeluruh, meliputi strategi pengajaran, interaksi pedagogis, dan kegiatan yang menekankan empati serta penghargaan terhadap martabat peserta didik. Guru-guru tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai kasih sayang, keteladanan, dan moral dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam praktiknya, guru menggunakan metode seperti *storytelling*, diskusi reflektif, dan *problem solving* berbasis nilai, sehingga siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga belajar memaknai nilai-nilai kemanusiaan. Observasi menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dilakukan dengan bahasa yang sopan, sikap menghargai, serta perhatian terhadap kondisi emosional peserta didik. Kegiatan tambahan, seperti *mentoring*, doa bersama, dan pelayanan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat, menjadi sarana penting untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.

**Gambar 1**  
Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MI Assalam Martapura



Penjelasan pada gambar 1 Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta:

Bagan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura terbagi menjadi tiga komponen utama: Strategi Pengajaran, Interaksi Pedagogis, dan Kegiatan Penguatan Nilai, yang semuanya berfokus pada membangun empati dan penghargaan terhadap martabat peserta didik.

#### 1. Strategi Pengajaran

Komponen pertama, strategi pengajaran, menekankan metode pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kasih sayang. Metode yang digunakan meliputi:

- Storytelling atau Cerita Inspiratif, yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan moral melalui narasi yang komunikatif dan reflektif. Cerita ini memungkinkan siswa memahami dan mencontoh perilaku yang sesuai dengan nilai kemanusiaan. Menurut Freire (1970), pendidikan yang berbasis cinta harus membangun hubungan dialogis antara guru dan murid sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai secara aktif.
- Pemaknaan Nilai, yaitu proses mengajak siswa merenungkan dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan relevan bagi pengalaman mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (1972) bahwa pemahaman moral berkembang melalui pengalaman aktif dan refleksi diri.
- Problem Solving Berbasis Nilai, di mana siswa dilatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah sambil mempertimbangkan aspek etis dan sosial. Gardner (1983) menyatakan bahwa pembelajaran harus memperhatikan kecerdasan ganda,

termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, agar siswa mampu mengelola hubungan sosial dan nilai-nilai moral.

## 2. Interaksi Pedagogis

Komponen kedua adalah interaksi pedagogis yang menekankan komunikasi yang menghargai dan dukungan emosional antara guru dan siswa. Sub-komponen utama meliputi:

- a. Bahasa Positif, guru menggunakan kata-kata yang membangun, mengapresiasi usaha siswa, dan mendorong partisipasi aktif. Rogers (1961) menekankan pentingnya komunikasi yang bersifat menghargai dalam pendidikan humanistik untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri siswa.
- b. Sikap Menghormati, guru menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan, mendengarkan pendapat siswa, dan menanggapi kebutuhan emosional mereka. Hal ini sesuai dengan Maslow (1970) yang menyatakan bahwa penghargaan dan rasa diterima merupakan kebutuhan dasar yang mendukung perkembangan potensi individu.

## 3. Kegiatan Penguatan Nilai

Komponen ketiga adalah kegiatan penguatan nilai, yang bertujuan menerapkan nilai-nilai cinta secara nyata di luar pembelajaran akademik, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kegiatan utama antara lain:

- a. Program Mentoring, berupa bimbingan dan teladan langsung dari guru maupun senior, yang membantu siswa memahami perilaku yang baik serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian. Menurut Vygotsky (1978), interaksi dengan mentor atau orang dewasa yang lebih berpengalaman penting untuk perkembangan sosial dan moral siswa melalui zona perkembangan proksimal.
- b. Doa Bersama, sebagai bentuk kegiatan spiritual yang memperkuat kebersamaan dan kesadaran akan nilai-nilai religius, empati, dan solidaritas di antara siswa. Kegiatan ini menekankan dimensi spiritual dalam pendidikan humanis.
- c. Pelayanan Sosial, termasuk aksi peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini mendukung gagasan Kohlberg (1981) bahwa pembelajaran moral yang efektif melibatkan pengalaman nyata dalam konteks sosial.

Bagan secara visual menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut saling terkait dan membentuk sistem yang terintegrasi, di mana strategi pengajaran, interaksi pedagogis, dan kegiatan penguatan nilai secara bersamaan menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap martabat peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis cinta bukan

sekadar teori, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata di kelas dan aktivitas sekolah, membangun budaya sekolah yang humanis dan inklusif. Konsep ini sejalan dengan pendapat Noddings yang menekankan bahwa pendidikan berbasis caring (peduli) mengutamakan hubungan yang tulus antara guru dan murid untuk mendukung perkembangan karakter dan moral peserta didik.

### Peran Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Solidaritas Sosial

Selain implementasi pembelajaran, penelitian juga menilai peran kurikulum berbasis cinta dalam membangun solidaritas sosial di kalangan peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa penerapan nilai cinta menghasilkan solidaritas mekanik, yaitu kesamaan nilai dan prinsip moral yang menjadi landasan kebersamaan siswa. Hal ini terlihat dalam kegiatan gotong royong, kerja kelompok, dan saling membantu teman yang mengalami kesulitan, baik akademik maupun sosial. Selain itu, kurikulum berbasis cinta juga mendukung solidaritas organik melalui interaksi yang saling bergantung, misalnya dalam proyek kelas atau kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar menghargai peran masing-masing individu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas ini tidak hanya terbatas pada hubungan antarsiswa, tetapi juga meluas pada interaksi antara siswa, guru, dan warga madrasah, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan saling mendukung. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai sosial secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, membangun komunitas yang solid dan empatik.

**Gambar 2**  
Peran Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membangun Solidaritas Sosial di MI Assalam Martapura



Gambar di atas menampilkan dua bentuk solidaritas sosial yang dibangun melalui kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura: Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik, yang keduanya saling mendukung untuk membentuk komunitas sekolah yang solid dan empatik.

1. Solidaritas Mekanik ditandai oleh kesamaan nilai dan prinsip moral, gotong royong, kerja kelompok, dan saling membantu teman. Menurut Durkheim (1893/1997), solidaritas mekanik muncul pada masyarakat atau kelompok yang homogen, di mana kesamaan norma, nilai, dan kepercayaan memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks madrasah, kesamaan nilai moral dan prinsip berbasis cinta menjadi landasan bagi siswa untuk saling mendukung dan membangun ikatan sosial yang kuat. Contohnya, siswa bersama-sama mengerjakan proyek kelas atau saling membantu teman yang mengalami kesulitan, mencerminkan solidaritas mekanik yang menekankan kesamaan identitas dan tujuan moral.
2. Solidaritas Organik muncul melalui interaksi saling bergantung, seperti kerja sama tim, proyek kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut kolaborasi lintas kemampuan dan peran. Durkheim menyebut solidaritas organik sebagai kohesi sosial yang terbentuk di masyarakat kompleks dan heterogen, di mana perbedaan fungsi dan keterampilan menciptakan saling ketergantungan antaranggota (Durkheim, 1893/1997). Dalam madrasah, kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kelompok memaksa siswa untuk menghargai peran masing-masing individu, belajar bekerja sama, dan menyelesaikan tugas secara kolektif, sehingga membangun keterampilan sosial dan empati yang nyata.

Gambar tersebut menekankan titik pertemuan Solidaritas Mekanik dan Organik pada pusatnya: Komunitas dan Kerja Sama, yang menandai integrasi kedua bentuk solidaritas dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan saling mendukung. Dengan kata lain, kurikulum berbasis cinta tidak hanya menekankan kesamaan nilai moral, tetapi juga memfasilitasi interaksi dan ketergantungan yang produktif, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam praktik nyata.

Secara keseluruhan, bagan ini mencerminkan gagasan Durkheim bahwa kohesi sosial dapat diperkuat melalui norma dan nilai bersama (mekanik) serta melalui keterkaitan fungsional antaranggota (organik). Kurikulum berbasis cinta berperan sebagai mekanisme pendidikan yang membentuk solidaritas sosial, memadukan kesamaan nilai dengan kerja sama fungsional untuk menghasilkan komunitas sekolah yang solid, empatik, dan harmonis.

### **Kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Integrasi Moral, Pembentukan Karakter, dan Kesadaran Sosial**

Kontribusi kurikulum berbasis cinta terhadap integrasi moral, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial peserta didik terlihat jelas melalui perubahan sikap, perilaku, dan pola interaksi siswa. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam praktik

pembelajaran berbasis cinta menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap orang lain. Kegiatan refleksi diri, diskusi nilai, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika secara alami. Selain itu, kesadaran sosial siswa meningkat melalui keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan, lingkungan, dan pelayanan masyarakat yang diinisiasi madrasah, sehingga siswa tidak hanya memahami teori moral, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Secara keseluruhan, kurikulum berbasis cinta berperan dalam membentuk individu yang integratif, berkarakter, dan memiliki empati serta kepedulian sosial yang tinggi, sejalan dengan visi pendidikan humanis di MI Assalam Martapura.

## Gambar 2

Kontribusi Kurikulum Berbasis Cinta Terhadap Integrtasi Moral, Pembentukan Karakter dan Kesadaran sosial di MI Assalam Martapura



Gambar ini menjelaskan bagaimana kurikulum berbasis cinta di MI Assalam Martapura berkontribusi terhadap pengembangan moral, karakter, dan kesadaran sosial siswa. Di pusat bagan terdapat Kurikulum Berbasis Cinta, yang menjadi inti dari semua kegiatan dan proses pembelajaran. Dari pusat ini, panah mengarah ke tiga domain utama: Integrasi Moral, Pembentukan Karakter, dan Kesadaran Sosial, yang saling terkait membentuk individu yang berkarakter dan empatik.

### 1. Integrasi Moral

- a. Meliputi kegiatan seperti refleksi diri, diskusi nilai, dan internalisasi etika.
- b. Refleksi diri dan diskusi nilai membantu siswa merenungkan perilaku dan pilihan mereka sehingga mereka mampu menilai tindakan sendiri sesuai prinsip moral.
- c. Internalisasi etika diperkuat melalui praktik sehari-hari, misalnya kerja sama dan keterlibatan dalam aktivitas sosial.

- d. Proses ini sesuai dengan teori pendidikan humanistik, misalnya Noddings (2005), yang menekankan pembelajaran berbasis caring untuk membangun moral dan empati.
2. Pembentukan Karakter
    - a. Ditunjukkan melalui pengembangan sikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli.
    - b. Siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata yang menumbuhkan tanggung jawab sosial, seperti proyek kelompok, kerja sama dalam pembelajaran, dan partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan.
    - c. Kegiatan ini mendukung terbentuknya karakter yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.
  3. Kesadaran Sosial
    - a. Terbentuk melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial, kemanusiaan, dan pelayanan masyarakat.
    - b. Siswa tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial, menumbuhkan empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Bagan juga menekankan bahwa ketiga domain integrasi moral, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi secara dinamis. Interaksi ini membentuk individu yang integratif, di mana aspek moral, karakter, dan sosial saling memperkuat. Misalnya, pembentukan karakter yang jujur dan bertanggung jawab akan memperkuat kesadaran sosial siswa dalam membantu teman atau berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, sementara refleksi diri dan diskusi nilai (integrasi moral) membantu siswa menilai perilaku mereka dan mengarahkan tindakan mereka agar konsisten dengan prinsip moral. Visualisasi anak-anak yang bekerja sama, saling membantu, dan tersenyum dalam bagan menunjukkan hasil nyata dari proses ini: siswa yang memiliki empati tinggi, kemampuan bekerja sama, dan karakter matang yang tercermin dalam interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta bukan sekadar mekanisme pengajaran akademik, tetapi merupakan pendekatan pendidikan holistik. Kurikulum ini menggabungkan nilai moral, pengembangan karakter, dan praktik sosial sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, siswa yang dibentuk melalui kurikulum ini siap berperan positif dalam masyarakat, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu bekerja sama dalam komunitas, serta menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial. Konsep ini sejalan dengan pandangan Noddings (2005) bahwa pendidikan berbasis caring menekankan hubungan yang tulus antara guru dan siswa untuk menumbuhkan karakter dan moral. Selain itu, prinsip Gardner (1983)

tentang kecerdasan ganda mendukung pendekatan ini, karena kurikulum berbasis cinta mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa, sehingga mereka mampu memahami diri sendiri dan orang lain secara lebih mendalam.

Dengan kata lain, kurikulum berbasis cinta berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menyatukan pembelajaran akademik, pendidikan karakter, dan pengalaman sosial dalam satu kesatuan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional. Hasil akhir yang digambarkan dalam bagan siswa yang tersenyum, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan menjadi simbol keberhasilan pendidikan yang humanis, di mana nilai-nilai cinta, empati, dan tanggung jawab sosial telah melekat dalam diri peserta didik secara utuh.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum berbasis cinta memiliki komponen yang saling terkait dan membentuk sistem yang terintegrasi, di mana strategi pengajaran, interaksi pedagogis, dan kegiatan penguatan nilai secara bersamaan menumbuhkan empati serta penghargaan terhadap martabat peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cinta bukan sekadar teori, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata di kelas dan aktivitas sekolah, sehingga membangun budaya sekolah yang humanis dan inklusif.

Kurikulum berbasis cinta menekankan titik pertemuan antara solidaritas mekanik dan organik pada pusatnya, yaitu komunitas dan kerja sama. Hal ini menandai integrasi kedua bentuk solidaritas dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan saling mendukung. Dengan kata lain, kurikulum ini tidak hanya menekankan kesamaan nilai moral, tetapi juga memfasilitasi interaksi dan ketergantungan yang produktif, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui praktik nyata.

Kurikulum berbasis cinta berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menyatukan pembelajaran akademik, pendidikan karakter, dan pengalaman sosial dalam satu kesatuan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional. Hasil akhir yang digambarkan dalam bagan siswa yang tersenyum, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan menjadi simbol keberhasilan pendidikan humanis, di mana nilai-nilai cinta, empati, dan tanggung jawab sosial telah melekat secara utuh dalam diri peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Durkheim, É. (1982). *The rules of sociological method* (W. D. Halls, Terj.). The Free Press.
- Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350-383.
- Edmondson, A. C. (2018). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Erawati, D. (2017). Interpretasi multikulturalisme agama dan pendidikan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 100-119.
- Hadi, M. S., Veri Setiawan, & Putri Maulidiah Hidayah. (2025). The Effect of Implementing Deep Learning on Improving Students' Cognitive Abilities in the Independent Curriculum at Yogyakarta High Schools. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 270-282.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York, NY: Teachers College Press.
- Hilmy, M. (2003). Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural. *Ulumuna*, VII, 12.
- Hooks, B. (2003). *Teaching community: A pedagogy of hope*. New York, NY: Routledge.
- Iqbal, M., Ansari, B. I., & Fitriati. (2025). Kurikulum Cinta Dan Deep Learning Untuk Penguatan Kompetensi Guru Dalam Ekosistem Religius, Kritis Dan Adaptif. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201-208.
- Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikamah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 1-37.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Lovat, T., & Toomey, R. (2009). *Values education and quality teaching: The double helix effect*. Dordrecht: Springer.
- Ngalimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Nofirman. (2025). Implementation of Deep Learning Curriculum in STEM Education: A Case Study in Secondary Schools in Bengkulu. *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, 5(2), 61-73.
- P.A.J. Waddington, Tom R. Tyler (2011). Why People Cooperate: The Role of Social Motivation, *Policing: A Journal of Policy and Practice*, Volume 7, Issue 1, March 2013, Pages 109-112

- Prihantini, P., Sutarto, S., Apriliyani, E. S., Stavinibelia, S., Arsyad, M., & Mukhtar, D. (2025). Deep Learning Approaches in Education: A Literature Review on Their Role in Addressing Future Challenge. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(5), 1213–1220.
- OECD. (2018). *Social and emotional skills for student success*. Paris: OECD Publishing.
- Qodir, A. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 12 Banjar Kabupaten Banjar. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 1-9.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Roisyah, H., Hannani Roisyah, & Muhamad Ansori. (2024). Implementation Of The Taba Curriculum Model In Character Education Via Reflective Logbooks At MTS Al Qodiri. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 44–51
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.
- Salas-Pilco, S. Z., Xiao, K., & Hu, X. (2022). Artificial Intelligence and Learning Analytics in Teacher Education: A Systematic Review. *Education Sciences*, 12(8), 569
- Sergiovanni, T. J. (2000). *The lifeworld of leadership: Creating culture, community, and personal meaning in our schools*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785-791.
- Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2018). *Pendidikan karakter: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tong, C., Ren, C. (2025) Deep knowledge tracing and cognitive load estimation for personalized learning path generation using neural network architecture. *Sci Rep* 15, 24925
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press
- Whitehead, A. N. (1967). *The aims of education and other essays*. Free Press.
- Wentzel, K. R. (2009). Students' relationships with teachers as motivational contexts. Dalam K. R. Wentzel & A. Wigfield (Ed.), *Handbook of motivation at school* (hlm. 301-322). New York, NY: Routledge.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE.
- Zakiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning*. New York, NY: Teachers College Press.
- Zurqoni, Retnawati, H., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Impact of character education implementation: A case study in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 203-221.
- Zwagery, R. V., Safithri, E. A., & Latifah, N. (2020). Psikologi Perkembangan: Konsep Dasar Pengembangan Kreatifitas Anak. *Yogyakarta: Parama Ilmu*.